

Dinamika Eksklusi Sosial Dan Fragmentasi Klik Siswa SMA: Perspektif *Social Emotional Learning* (SEL)

Erlina Febrianti^{a,1*}, Sri Untari^{b,2}, Brilliant Asa Margantara^{c,3}

^aPendidikan Pancasila, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

^bPendidikan Pancasila, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

^cSMA Negeri 4 Malang

¹erlina.febrianti.2531727@students.um.ac.id ; ²sri.untari.fis@um.ac.id ; ³brillianasa@gmail.com

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 24 Agustus 2026, direvisi: 28 Agustus 2026, disetujui: 25 September 2026

Abstrak

Inklusivitas kelas merupakan salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa eksklusi sosial dan pembentukan klik (*clique*) masih menjadi fenomena yang umum terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi menghambat perkembangan sosial, emosional, serta partisipasi belajar siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas eksklusi sosial dari perspektif psikologis atau relasi pertemanan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji keterkaitan eksklusi sosial, fragmentasi klik, *Social Emotional Learning* (SEL), dan Pendidikan Pancasila dalam satu kerangka kajian yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika eksklusi sosial dan fragmentasi klik siswa serta mengkaji peran SEL dalam membangun inklusivitas kelas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada 35 siswa kelas X MB SMA Negeri 4 Malang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui sosiometri (*peer nomination*), wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmentasi klik dipengaruhi oleh kesamaan gender, asal sekolah, minat, dan preferensi budaya populer yang membentuk batas-batas sosial dalam kelas. Kondisi tersebut mendorong terjadinya eksklusi sosial yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan emosional, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan partisipasi akademik siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi SEL berpotensi mengurangi fragmentasi sosial dan memperkuat inklusivitas kelas melalui pengembangan empati, keterampilan berelasi, dan interaksi lintas kelompok. Dengan demikian, SEL dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk mengoperasionalkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif pada era Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: eksklusi sosial; fragmentasi klik; inklusivitas kelas; *Social Emotional Learning*; Pendidikan Pancasila.

Abstract

Classroom inclusivity is a fundamental prerequisite for achieving meaningful learning aligned with the principles of Pancasila Education and the Merdeka Curriculum. However, social fragmentation and clique formation remain common challenges in secondary schools, often leading to social exclusion among students. Previous studies have predominantly examined social exclusion from psychological or interpersonal perspectives, while limited attention has been given to its relationship with the implementation of Pancasila values and Social Emotional Learning (SEL) in classroom settings. This study aims to analyze the dynamics of social exclusion and clique fragmentation among students and to examine the role of SEL as a pedagogical strategy for fostering classroom inclusivity. A qualitative case study approach was employed involving 35 students of class X MB at SMA Negeri 4 Malang. Participants were selected through purposive sampling. Data were collected using

sociometric techniques (peer nomination), semi-structured interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that clique fragmentation is primarily influenced by gender similarity, previous school background, shared interests, and popular culture preferences, which contribute to social segregation within the classroom. Such conditions lead to social exclusion that negatively affects students' emotional well-being, self-confidence, learning motivation, and academic participation. The study further indicates that SEL has the potential to reduce social fragmentation by promoting empathy, social awareness, and inclusive peer relationships. The novelty of this research lies in integrating sociometric analysis, social exclusion, SEL, and Pancasila Education within a unified analytical framework. Therefore, teachers are encouraged to integrate social-emotional competencies through collaborative learning, heterogeneous grouping strategies, and reflective activities to strengthen inclusive classroom culture and actualize Pancasila values in everyday educational practices.

Keywords: social exclusion; clique fragmentation; classroom inclusivity; Social Emotional Learning; Pancasila Education; Merdeka Curriculum.

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik siswa, tetapi juga menekankan penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks tersebut, terciptanya lingkungan belajar yang inklusif menjadi salah satu syarat penting keberhasilan pendidikan. Lingkungan belajar yang inklusif ditandai dengan adanya rasa aman, penghargaan terhadap keberagaman, kesempatan berpartisipasi yang setara, serta hubungan sosial yang mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa diskriminasi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menempatkan kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial sebagai landasan kehidupan bersama di lingkungan sekolah (Rukiyati 2020; UNESCO 2020).

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan nilai dalam kehidupan sekolah. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah terbukti berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa, peningkatan motivasi belajar, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih positif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kualitas relasi sosial antar

siswa menjadi indikator penting keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Maisyaroh et al. 2024).

Realitas di satuan pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan relasi sosial antar siswa tidak selalu berlangsung secara inklusif. Fenomena eksklusi sosial, pengucilan teman sebaya, serta pembentukan kelompok pertemanan yang eksklusif masih ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan. Laporan UNESCO (2020) menegaskan bahwa masih banyak siswa yang mengalami hambatan partisipasi sosial akibat diskriminasi, stereotip, maupun pengelompokan sosial yang eksklusif. Selain itu, penelitian Collie (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan kompetensi sosial-emosional memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Fenomena eksklusi sosial menjadi persoalan yang penting karena berdampak langsung pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Siswa yang mengalami pengucilan cenderung memiliki tingkat *school connectedness* yang rendah,

kurang percaya diri dalam berinteraksi, serta lebih rentan mengalami kecemasan sosial dibandingkan teman sebayanya. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan membangun relasi yang menjadi kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, eksklusi sosial tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai tantangan pendidikan yang memerlukan perhatian serius dari sekolah dan pendidik.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada kelas X MB SMA Negeri 4 Malang. Hasil observasi awal dan pre-test menunjukkan adanya fragmentasi relasi sosial yang cukup kuat di antara siswa. Interaksi sehari-hari memperlihatkan terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan yang cenderung eksklusif berdasarkan kesamaan gender, asal sekolah, minat, maupun preferensi budaya populer. Meskipun proses pembelajaran berlangsung secara normal, beberapa siswa mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang setara dan menunjukkan gejala keterasingan dalam lingkungan kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ruang kelas belum sepenuhnya mencerminkan iklim inklusif yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Fenomena eksklusi sosial pada dasarnya tidak hanya merupakan persoalan hubungan pertemanan, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Ketika siswa membangun batas sosial yang eksklusif dan mengabaikan keberadaan teman sebaya yang berbeda latar belakang, maka nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari. Selain itu, kondisi tersebut juga berpotensi menghambat berkembangnya semangat gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, eksklusi sosial dapat dipandang sebagai tantangan nyata bagi implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah (Maisyaroh et al. 2024).

Dalam perspektif sosiokultural, proses belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas sosial yang dibangun melalui interaksi antarmanusia. Vygotsky (1980) menjelaskan bahwa setiap fungsi perkembangan muncul pertama kali pada tingkat sosial (interpsychological) sebelum terinternalisasi pada tingkat individual (intrapsychological). Dengan demikian, perkembangan kognitif dan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terjadi di lingkungannya. Ketika struktur sosial kelas mengalami fragmentasi dan sebagian siswa mengalami keterasingan, peluang terjadinya pertukaran gagasan, kerja sama, dan pembelajaran kolaboratif menjadi berkurang. Akibatnya, tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Fenomena pembentukan kelompok eksklusif tersebut dapat dijelaskan melalui konsep homophily, yaitu kecenderungan individu membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakteristik, latar belakang, maupun minat tertentu. Dalam konteks sekolah, kecenderungan tersebut dapat memunculkan klik sosial yang pada awalnya berfungsi sebagai sumber dukungan pertemanan. Namun, ketika kelompok tersebut berkembang menjadi lingkaran sosial yang tertutup, maka peluang interaksi lintas kelompok menjadi terbatas dan berpotensi menimbulkan eksklusi sosial terhadap siswa yang berada di luar kelompok dominan.

Untuk menjembatani kesenjangan antara nilai ideal Pendidikan Pancasila dan realitas sosial di kelas, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa secara sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Social Emotional Learning (SEL). SEL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making) (Majidah et al. 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi

sosial-emosional berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial, kesejahteraan emosional, kemampuan komunikasi, serta keterampilan kolaborasi siswa (Collie 2022; Romadhianti et al. 2025; Wulandari et al. 2025).

Dalam penelitian ini, SEL diposisikan bukan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai instrumen pedagogis untuk mengoperasionalkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kehidupan kelas sehari-hari. Melalui penguatan empati, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, siswa didorong untuk mempraktikkan nilai gotong royong, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, SEL menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila sekaligus mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai *Social Emotional Learning* (SEL), eksklusi sosial, maupun hubungan sosial siswa telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh SEL terhadap kompetensi sosial-emosional individu, pembentukan karakter, atau peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara fragmentasi klik sosial, eksklusi sosial, dan implementasi SEL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan analisis sosiometri untuk memetakan struktur relasi sosial siswa sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inklusif masih jarang ditemukan.

Temuan Maisyaroh et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila memerlukan integrasi antara budaya sekolah, proses pembelajaran, dan interaksi sosial siswa. Nilai-nilai Pancasila tidak cukup diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap empati, menghargai keberagaman, serta membangun relasi yang inklusif dalam

kehidupan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana dinamika hubungan sosial siswa memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat aspek yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu eksklusi sosial, fragmentasi klik sosial, *Social Emotional Learning* (SEL), dan Pendidikan Pancasila. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk eksklusi sosial yang terjadi di kelas, tetapi juga memanfaatkan analisis sosiometri untuk memetakan struktur relasi sosial siswa serta mengaitkannya dengan implementasi kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dioperasionalkan melalui pendekatan SEL untuk membangun inklusivitas kelas pada jenjang SMA.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika fragmentasi klik sosial dan eksklusi sosial siswa kelas X MB SMA Negeri 4 Malang serta mengkaji peran *Social Emotional Learning* (SEL) dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila guna mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan pembelajaran sosial-emosional, serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pembentukan klik sosial dan fenomena eksklusi sosial dalam konteks kehidupan nyata siswa di kelas. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 4 Malang, dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas X MB.

Data penelitian diperoleh melalui sosiometri (peer nomination), wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pada instrumen sosiometri, siswa diberikan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) “Sebutkan tiga teman yang paling ingin anda ajak bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran” dan (2) “Sebutkan teman yang paling jarang anda ajak berinteraksi atau bekerja sama di kelas.” Hasil nominasi tersebut digunakan untuk memetakan struktur relasi sosial siswa di dalam kelas.

Analisis data sosiometri (*peer nomination*) dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui dua jenis nominasi, yaitu nominasi positif berupa pilihan teman yang paling ingin diajak bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dan nominasi negatif berupa teman yang paling jarang diajak berinteraksi atau bekerja sama di kelas. Selanjutnya, hasil nominasi direkapitulasi dan dianalisis untuk mengidentifikasi posisi sosial setiap siswa dalam jaringan pertemanan kelas.

Pada nominasi positif, status penerimaan sosial siswa diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Kategori star (bintang) diberikan kepada siswa yang memperoleh lima atau lebih pilihan positif, atau sekitar 14% dari jumlah siswa dalam kelas. Siswa dalam kategori ini menempati posisi sentral dalam jaringan sosial dan menjadi pilihan utama teman sebaya dalam aktivitas pembelajaran. Kategori populer diberikan kepada siswa yang memperoleh empat pilihan positif, atau sekitar 11% dari jumlah siswa, yang menunjukkan tingkat penerimaan sosial tinggi di atas rata-rata kelas.

Pada nominasi negatif, status isolasi sosial siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Kategori sangat terisolasi diberikan kepada siswa yang memperoleh delapan belas atau lebih penyebutan negatif, atau setara dengan lebih dari 50% populasi kelas. Kategori ini menunjukkan adanya penolakan sosial yang dialami secara luas oleh siswa dalam lingkungan kelas. Kategori terisolasi diberikan kepada siswa yang memperoleh enam hingga tujuh belas penyebutan negatif, atau sekitar 17%–48% dari populasi kelas, yang mengindikasikan kerentanan hubungan sosial secara signifikan. Adapun kategori kurang berinteraksi diberikan kepada siswa yang

memperoleh satu hingga dua penyebutan negatif, atau kurang dari 6% populasi kelas. Siswa dalam kategori ini tidak mengalami penolakan sosial secara meluas, tetapi menunjukkan keterbatasan intensitas interaksi dengan sebagian teman sebaya.

Penetapan kategori dilakukan berdasarkan distribusi frekuensi nominasi yang terdapat dalam data sosiometri kelas dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi siswa yang menempati posisi sosial paling dominan maupun paling rentan dalam jaringan relasi sosial. Hasil pengategorian tersebut digunakan untuk menentukan informan wawancara. Tahap ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan relasi sosial dari siswa yang memiliki posisi berbeda dalam jaringan pertemanan kelas. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti melakukan pendekatan awal kepada calon informan, menjelaskan tujuan penelitian, serta memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk menggali pengalaman siswa terkait hubungan pertemanan, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan teman, pengalaman merasa diterima maupun diabaikan dalam kelompok, serta pandangan siswa mengenai interaksi sosial di kelas. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga domain utama, yaitu bentuk eksklusi sosial yang dialami atau diamati, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kelompok sosial, serta dampak emosional dan dukungan sosial yang diperoleh siswa. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati pola interaksi siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil sosiometri, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan hasil observasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil sosiometri, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika

fragmentasi klik sosial, eksklusif sosial, dan implementasi *Social Emotional Learning* (SEL).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dominan yang berkaitan dengan pembentukan klik sosial, eksklusif sosial, dan implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika pembentukan klik sosial di kelas X MB SMA Negeri 4 Malang mengakibatkan terjadinya fenomena eksklusif sosial dalam interaksi sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara, pembentukan klik dipengaruhi oleh kesamaan gender, asal sekolah (SMP), serta faktor kultural seperti kesamaan hobi dan konsumsi budaya populer, khususnya K-Pop dan permainan daring. Kesamaan tersebut membentuk kelompok pertemanan yang relatif tertutup sehingga menciptakan batas sosial antar siswa. Akibatnya, sebagian siswa merasa segan untuk memulai interaksi karena khawatir dianggap "sok kenal" atau tidak diterima. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan homophily, yaitu kecenderungan individu membangun relasi berdasarkan kesamaan atribut sosial (McPherson et al. 2001).

Dalam konteks interaksi kelas, homophily dapat memperkuat segregasi sosial dan membatasi peluang interaksi lintas kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat jam istirahat maupun kegiatan kelompok berlangsung, ruang sosial kelas terfragmentasi menjadi beberapa klik yang memiliki pola interaksi eksklusif. Dengan demikian, kecenderungan tersebut tidak hanya menghasilkan kelompok pertemanan, tetapi berkembang menjadi mekanisme eksklusif sosial yang memengaruhi struktur relasi kelas secara keseluruhan. Eksklusif sosial tampak

semakin jelas ketika siswa diberi kebebasan membentuk kelompok belajar secara mandiri.

Data sosiometri menunjukkan bahwa kelompok laki-laki yang terdiri atas Abhinaya, Arshavin, Hafizd, dan Bagus cenderung memilih anggota dari lingkaran yang sama. Fenomena serupa juga terlihat pada kelompok perempuan yang berpusat pada Niken, Berlian, Kalila, dan Intan. Pola ini menunjukkan adanya praktik social closure, yaitu kecenderungan kelompok dominan mempertahankan batas sosial demi menjaga kenyamanan internal kelompok. Temuan mengenai popularitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Status Popularitas Siswa Berdasarkan Data Sosiometri

Nama Siswa	Jumlah Dipilih	Status Sosiometris
Ubaid, Amel, Berlian	5	Bintang (Star)
April, Chiara, Tata, Nadira Intan	4	Populer

^asumber data primer peneliti

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya struktur hierarki sosial dalam kelas. Beberapa siswa menempati posisi star atau pusat jaringan sosial karena memperoleh jumlah pilihan tertinggi dari teman sebaya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui proses pengakuan sosial yang berlangsung dalam jaringan pertemanan kelas. Siswa yang memiliki posisi sentral cenderung lebih mudah memperoleh dukungan sosial, akses informasi, dan kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dibandingkan siswa yang berada di pinggiran jaringan sosial (Damas et al. 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur relasi sosial dalam kelas tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan antarsiswa, tetapi juga menentukan akses terhadap pengalaman belajar yang setara. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan berkembang tanpa

diskriminasi sosial. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman siswa (Maisyaroh et al. 2024). Oleh karena itu, keberadaan siswa yang mendominasi jaringan sosial maupun siswa yang berada pada posisi marginal perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika kewargaan di lingkungan sekolah yang harus dikelola secara inklusif.

Di sisi lain, analisis sosiometri juga menemukan adanya siswa yang mengalami isolasi sosial secara signifikan. Ketika seluruh siswa diminta menyebutkan teman yang paling jarang berinteraksi di kelas, diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Status Isolasi Sosial Siswa Berdasarkan Persepsi Teman Sebaya

Nama Siswa	Jumlah Penyebutan	Intepretasi
Wijaya (Jaya)	22	Sangat Terisolasi
Sabrina	12	Terisolasi
Danendra	1	Kurang Berinteraksi
Ikhsan	1	Kurang Berinteraksi

^asumber data primer peneliti

Tabel 2 menunjukkan bahwa Wijaya dan Sabrina menempati posisi paling rentan dalam struktur sosial kelas. Sebanyak 22 siswa menyebut Wijaya sebagai teman yang paling jarang berinteraksi, sedangkan Sabrina disebut oleh 12 siswa. Temuan ini mengindikasikan adanya eksklusi sosial yang berlangsung secara berulang dan terinternalisasi dalam pola relasi kelas.

Kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai eksklusi sosial sistemik karena batasan antar siswa terus terjadi melalui praktik pertemanan, pengelompokan, dan interaksi yang cenderung stabil. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan pengakuan sosial yang berpotensi menghambat perkembangan identitas, kepercayaan diri, serta partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adinata et al. (2024) yang

menunjukkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan *school belonging* pada siswa SMA. Ketika siswa mengalami keterasingan sosial dan kurang memperoleh penerimaan dari kelompok, rasa memiliki terhadap sekolah cenderung menurun sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis, keterlibatan sekolah, dan partisipasi akademik. Temuan tersebut memperkuat indikasi bahwa eksklusi sosial yang dialami Wijaya dan Sabrina tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya relasi pertemanan, tetapi juga berpotensi memengaruhi keterikatan mereka terhadap lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksklusi sosial tidak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Variasi pekerjaan orang tua siswa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan posisi sosial mereka di kelas. Sebaliknya, segregasi sosial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural seperti kesamaan minat, gaya pergaulan, dan intensitas interaksi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa eksklusi sosial pada remaja tidak selalu dipengaruhi oleh status sosial ekonomi sebagaimana ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu. Pada konteks kelas X MB SMA Negeri 4 Malang, faktor sosial-kultural justru memiliki pengaruh yang lebih dominan karena berhubungan langsung dengan kebutuhan siswa untuk memperoleh rasa aman, penerimaan sosial, dan identitas kelompok di lingkungan baru.

Dominasi faktor asal sekolah dan budaya populer ini dibanding variabel sosial-ekonomi dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui dua dinamika utama.

Pertama, asal sekolah berfungsi sebagai *emotional zone of comfort*. Transisi dari SMP menuju SMA merupakan fase yang penuh ketidakpastian sehingga siswa cenderung mempertahankan relasi yang telah dimiliki sebelumnya sebagai bentuk adaptasi sosial. Kesamaan asal sekolah menyediakan *pre-existing social capital* yang memudahkan pembentukan kelompok pertemanan.

Kedua, budaya populer berfungsi sebagai bahasa sosial dan modal simbolik (*shared*

identity). Kesamaan minat terhadap K-Pop, gim daring, dan tren media sosial menciptakan topik percakapan yang intensif serta membentuk identitas kolektif kelompok. Siswa yang tidak memiliki kesamaan referensi budaya tersebut sering kali mengalami kesulitan memasuki percakapan kelompok sehingga secara tidak langsung mengalami eksklusi simbolik.

Temuan ini sejalan dengan konsep homophily yang menjelaskan bahwa individu cenderung membangun hubungan sosial dengan orang-orang yang memiliki karakteristik, minat, dan pengalaman yang serupa (McPherson et al. 2001). Temuan tersebut juga diperkuat Soemarsono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa remaja membentuk circle pertemanan berdasarkan kesamaan karakteristik dan kedekatan sosial. Dalam konteks kelas X MB, kesamaan asal sekolah dan budaya populer berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi internal kelompok, tetapi pada saat yang sama menciptakan batas sosial bagi siswa di luar kelompok tersebut.

Keberadaan siswa yang menempati posisi terisolasi dalam struktur sosial kelas menunjukkan bahwa eksklusi sosial tidak berhenti pada terbatasnya hubungan pertemanan semata. Pengalaman berada di luar jaringan sosial dominan berpotensi memengaruhi cara siswa memandang dirinya, berinteraksi dengan lingkungan, serta berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, eksklusi sosial memiliki konsekuensi yang melampaui aspek relasional dan dapat berdampak pada kesejahteraan emosional maupun keterlibatan akademik siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengalaman pengucilan sosial tersebut memengaruhi kondisi psikologis dan partisipasi belajar siswa dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang berada di luar kelompok dominan mengalami dampak psikologis berupa kecemasan sosial, rendah diri, dan penarikan diri dari interaksi kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa eksklusi

sosial berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan emosional siswa Wahyudiana et al. (2020). Salah satu informan menyatakan ketidaksetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan bahwa teman-teman di kelas mendukung dirinya untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Temuan tersebut menunjukkan lemahnya sistem dukungan teman sebaya bagi siswa yang mengalami marginalisasi. Selain itu, pengalaman penolakan berulang dapat menyebabkan penurunan motivasi dan munculnya rasa tidak berdaya dalam interaksi sosial.

Tabel 3. Dampak Eksklusi Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional dan Partisipasi Belajar

Aspek	Temuan Empiris	Dampak
Kesejahteraan Emosional	Rasa minder, cemas, takut berinteraksi	Menurunkan kepercayaan diri sosial
Dukungan Teman Sebaya	Kurangnya dukungan dalam pengembangan diri	Menurunkan psychological well-being
Interaksi Kelompok	Ide sering diabaikan (invisible exclusion)	Timbul perasaan tidak dihargai
Motivasi Belajar	Sekolah dipandang sebagai beban sosial	Menurunkan motivasi belajar
Kolaborasi Akademik	Kesulitan memperoleh teman diskusi	Tugas dikerjakan sendiri
Adaptasi Sosial	Menarik diri dari lingkungan sosial	Meningkatkan perilaku withdrawal

^asumber data primer peneliti

Tabel 3 menunjukkan bahwa eksklusi sosial tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada partisipasi akademik siswa.

Dari perspektif Pendidikan Pancasila, kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kehidupan sosial di kelas belum sepenuhnya mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta semangat persatuan Indonesia.

Ketika siswa merasa tidak dihargai, tidak didengarkan, atau tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok, maka ruang kelas kehilangan fungsi utamanya sebagai wahana pembentukan karakter demokratis dan inklusif. Temuan ini memperkuat pendapat Maisyaroh et al. (2024) bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah harus diwujudkan dalam pengalaman sosial nyata yang dirasakan siswa setiap hari, bukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas (Damas et al. 2025). Selain itu, juga terjadi fenomena invisible exclusion, yaitu ketika pendapat siswa diabaikan dalam diskusi kelompok, menunjukkan adanya ketimpangan pengakuan sosial dalam interaksi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sosial memengaruhi tingkat penerimaan ide dalam kelompok.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep learned helplessness, yaitu kondisi ketika individu merasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan sosial akibat pengalaman penolakan yang berulang. Ketika siswa mulai mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang terisolasi, proses eksklusi tidak lagi hanya terjadi pada level sosial, tetapi juga telah terinternalisasi dalam persepsi diri. Selain itu, absennya dukungan teman sebaya menghambat proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, terbatasnya kesempatan berinteraksi berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa.

Implementasi Social Emotional Learning (SEL) di kelas X MB telah dilakukan melalui penguatan kompetensi kesadaran diri, manajemen diri, keterampilan berelasi, dan pengambilan Keputusan yang bertanggung jawab. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi tersebut masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Temuan implementasi SEL dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Implementasi Social Emotional Learning (SEL)

Komponen SEL	Temuan Penelitian	Implikasi
Kesadaran Diri	Siswa memahami pentingnya menghargai teman	Belum konsisten dalam praktik
Kesadaran Sosial	Empati tinggi secara teoritis	Belum diwujudkan dalam tindakan
Keterampilan Berelasi	Interaksi masih didominasi klik tertentu	Relasi lintas kelompok rendah
Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	Siswa mendukung kelompok heterogeny	Berpotensi mengurangi eksklusivitas
Manajemen Diri	Kesadaran terhadap dampak perilaku mulai berkembang	Membutuhkan pendampingan berkelanjutan

^asumber data primer peneliti

Data pada Tabel 4 menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara empati teoretis dan perilaku sosial praktis siswa. Sebagian besar siswa menyatakan setuju bahwa mereka peduli terhadap teman yang mengalami pengucilan. Namun, pada praktiknya, Wijaya dan Sabrina tetap berada dalam posisi terisolasi berdasarkan hasil sosiometri dan observasi kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata berupa dukungan sosial, interaksi aktif, maupun penerimaan terhadap teman yang mengalami marginalisasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) masih berada pada tahap pemahaman konseptual dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku sosial yang berkelanjutan. Sebagian besar siswa memahami pentingnya empati dan penghargaan terhadap teman, namun kesadaran tersebut belum

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan Collie (2022) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial emosional hanya dapat berkembang secara optimal apabila diintegrasikan secara konsisten ke dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SEL di X MB SMA Negeri 4 Malang belum berjalan optimal. Adapun dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu belum adanya panduan implementasi SEL yang terstruktur, dominannya orientasi pembelajaran akademik, serta keterbatasan strategi intervensi relasional yang dimiliki guru. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif sehingga penguatan kompetensi sosial emosional belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, pengembangan empati, keterampilan membangun relasi, dan kemampuan menerima keberagaman sosial belum memperoleh ruang yang memadai dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan Tsary et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan bagian kerangka yang menempatkan kompetensi sosial bagian integral dari proses pendidikan karena berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan keberhasilan belajar siswa. Implementasi SEL tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung interaksi positif antar siswa.

Selain ketiga faktor tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa data sosial siswa, seperti hasil sosiometri, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Padahal, pemetaan relasi sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang rentan mengalami eksklusi sosial, membentuk kelompok belajar yang lebih inklusif, serta merancang aktivitas kolaboratif yang mampu memecah pola klik sosial yang telah terbentuk. Dalam konteks ini, desain pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun interaksi sosial yang lebih sehat dan seimbang di kelas.

Usulan pembentukan kelompok belajar heterogen menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi fragmentasi klik siswa. Kelompok heterogen memungkinkan terjadinya interaksi lintas kelompok pertemanan sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengenal karakter, latar belakang, dan perspektif yang berbeda. Dalam perspektif SEL, strategi tersebut merupakan bentuk intervensi struktural yang dapat meningkatkan kemampuan berempati, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih inklusif. Kondisi ini sekaligus dapat mengurangi kecenderungan homophily atau kecenderungan individu berinteraksi dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi SEL yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mengurangi eksklusi sosial di lingkungan sekolah (Damas et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fragmentasi klik dan eksklusi sosial di kelas X MB tidak hanya memengaruhi hubungan sosial siswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional, rasa memiliki terhadap kelas, dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini memiliki implikasi penting terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong, berkebinekaan global, dan berakhlak kepada sesama. Temuan ini sejalan dengan Indarti et al (2023) yang menegaskan bahwa budaya sekolah dan interaksi sosial yang positif berperan penting dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan SEL ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembentukan kelompok heterogen, refleksi sosial terpandu, proyek kolaboratif, dan aktivitas yang mendorong interaksi lintas kelompok.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis sosiometri, eksklusi sosial, *Social Emotional Learning* (SEL), dan Pendidikan Pancasila dalam satu kerangka kajian yang utuh. Penelitian terdahulu umumnya membahas eksklusi sosial dari perspektif psikologis atau relasi pertemanan

semata, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa eksklusi sosial juga merupakan tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru mengenai bagaimana SEL dapat digunakan sebagai instrumen pedagogis untuk mengoperasionalkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam membangun kelas yang inklusif pada era Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial siswa kelas X MB SMA Negeri 4 Malang masih mengalami fragmentasi dalam bentuk pembentukan klik sosial yang memicu eksklusi sosial. Hasil sosiometri mengidentifikasi adanya siswa yang menempati posisi sentral (star) dan siswa yang mengalami isolasi sosial, khususnya Wijaya dan Sabrina. Pembentukan klik sosial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural, seperti kesamaan asal sekolah, gender, serta konsumsi budaya populer, dibandingkan faktor sosial-ekonomi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesejahteraan emosional, rasa memiliki (sense of belonging), dan partisipasi belajar siswa yang berada di luar kelompok dominan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Social Emotional Learning (SEL) belum optimal. Meskipun siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai empati dan penghargaan terhadap teman, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh belum adanya panduan implementasi SEL yang terstruktur, dominannya orientasi pembelajaran akademik, serta terbatasnya pemanfaatan data relasi sosial siswa sebagai dasar intervensi pembelajaran.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, eksklusi sosial bertentangan dengan nilai kemanusiaan, persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, SEL perlu diintegrasikan sebagai instrumen pedagogis untuk mengoperasionalkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran yang mendorong interaksi sosial inklusif. Kebaruan penelitian ini

terletak pada integrasi analisis sosiometri, eksklusi sosial, SEL, dan Pendidikan Pancasila dalam satu kerangka kajian yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila memerlukan strategi pembelajaran yang mampu membangun relasi sosial yang sehat dan inklusif.

Catatan Akhir

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Negeri Malang, khususnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing, instruktur Program Profesi Guru (PPG). Ilmu, kesabaran, dan bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan Program PPG ini sangat berharga dan menjadi bekal penulis untuk menjadi pendidik yang profesional dan menginspirasi. Tidak lupa, terima kasih kepada teman-teman atas dukungan, kerjasama, dan motivasinya.

Referensi

- Adinata, Rangga Satria, and Yuliana Hanami. 2024. "Exploring Predictors of School Belonging in Senior High School Students." *TAZKIYA Journal of Psychology* 12(1):52–63. doi: 10.15408/tazkiya.v12i1.33958.
- Collie, Rebecca J. 2022. "Perceived Social-Emotional Competence: A Multidimensional Examination and Links with Social-Emotional Motivation and Behaviors." *Learning and Instruction* 82:101656. doi: 10.1016/j.learninstruc.2022.101656.
- Damas, Fauzia Lazuardi, Hurriyyatun Kabbaro, and Muhammad Faesal. 2025. "Study of Regular Student's Social Support for Students with Special Needs: How Does It Relate to Social Acceptance?" *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 12(2):125–35. doi: 10.21009/JKKP.122.01.
- Maisyaroh, Maisyaroh, Sri Untari, Tutut Chusniyah, Maulana Amirul Adha, Dedi Prestiadi, Bagus Rachmad Saputra, and Endrik Mas Yulaidi. 2024. "Pendampingan Pembudayaan Nilai Pancasila Dalam Penguatan Pendidikan

- Karakter Di Sekolah Laboratorium.” *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)* 4(1):1–9. doi: 10.53067/icjcs.v4i1.153.
- Majidah, Indana Zulfa, and Anas Ahmadi. 2024. “Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan Yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8(4):579. doi: 10.30872/jbssb.v8i4.15224.
- McPherson, Miller, Lynn Smith-Lovin, and James M. Cook. 2001. “Birds of a Feather: Homophily in Social Networks.” *Annual Review of Sociology* 27(1):415–44. doi: 10.1146/annurev.soc.27.1.415.
- Nisa Indarti, Mei Fita Asri Untari, and Choirul Huda. 2023. “Analisis Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):1689–1700. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1760.
- Romadhianti, Rona, Muhammad Fuad, Nurlaksana Eko Rusminto, and Muhammad Nurwahidin. 2025. “Social Emotional Learning through the Whole School Approach Framework and the Trikon Principle in the KHD Philosophical Values to Develop Students Communication Skills towards the 21ST Century.” *Veredas Do Direito* 22(5):e223772. doi: 10.18623/rvd.v22.n5.3772.
- Rukiyati, Rukiyati. 2020. “Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila.” *HUMANIKA* 19(1):56–69. doi: 10.21831/hum.v19i1.30160.
- Soemarsono, Radyana Putri Denissa, and Ririn Puspita Tutiasri. 2023. “Fenomena Seleksi Circle Pertemanan Pada Remaja Awal Di Surabaya.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(12):10300–306. doi: 10.54371/jiip.v6i12.3415.
- Tsary, Dina Ika, and Hayuni Retno Widarti. 2024. “Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Sebuah Kajian Literatur.” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4(9):16. doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.16.
- UNESCO. 2020. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris.
- Vygotsky, L. S. 1980. *Mind in Society*. edited by M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, and E. Souberman. Harvard University Press.
- Wahyudiana, Endang, and Febi Andayani. 2020. “Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Kesehatan Mental Siswa Di Sekolah Dasar.” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32(2):115–52. doi: 10.21009/parameter.322.03.
- Wulandari, Neiny Puteri, Andes Om Asnota, Egie Setiawan Nakowanda, Winarti Winarti, Arip Purba, and Sayed Sayed. 2025. “Integrasi Pendidikan Sosio-Emosional Dalam Kurikulum Abad Ke-21: Pembelajaran Dari Model Finlandia Untuk Penguatan Kurikulum Merdeka Di Indonesia.” *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):2135–43. doi: 10.56832/edu.v5i2.2289.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]